



R.M. Wibawanto Nugroho Widodo,
M.A., M.A., War College Dip., M.P.P., Ph.D.
Wakil Ketua Bidang Pertahanan dan
Keamanan (HANKAM)-Ikatan Keluarga
Alumni Lemhannas RI Strategic Center

PANCASILA: WORKING IDEOLOGY DARI GEOSTRATEGI BANGSA PEMENANG KE DEPAN DI TINGKAT GLOBAL

Persaingan geopolitik global yang membutuhkan recalibrasi geostrategi atau strategi nasional di tingkat global yang terus berkelanjutan berdasarkan adaptifitansi ideologi bangsa sudah bisa terbaca dan terprediksi dengan cermat oleh Presiden Sukarno di dalam masa hidupnya (1901–1970).

Salah satu pendekatan yang digunakan oleh Bapak Proklamator kita untuk memetakan dan memprediksi sistem dunia dan tren global serta implikasinya terhadap geostrategi nasional sebagai upaya berkelanjutan dalam mempertahankan dan memajukan kepentingan nasional RI di tingkat global adalah dengan pendekatan pembagian dunia berdasarkan *The Global North* dan *The Global South*.

The Global North, sekumpulan 66 negara di belahan bumi sebelah utara yang berpenduduk sekitar 20 persen populasi dunia dan memproduksi sekitar 80 persen GDP (*Gross Domestic Product*) dunia merupakan anti-tesis dari *The Global South* yang merupakan sekumpulan 144 negara di belahan bumi sebelah selatan yang berpenduduk sekitar 80 persen populasi dunia dengan produksi sekitar 20 persen GDP dunia.

Jika *the Global North* yang menjadikan faktor manusia sebagai aset utama transformasi bangsa memiliki keunggulan rela-

tif terhadap *The Global South* dalam hal kekuatan riil: ideologi; politik; ekonomi; sosial; budaya; teknologi; psikologi; dan siber,. *The Global South* memiliki keunggulan relatif terhadap *The Global North* dalam hal kekuatan potensial: luas teritori darat, laut, udara; sumber daya alam; dan demografi atau total populasi.

Dari fakta ini dapat disimpulkan bahwa status sosial suatu bangsa-negara (*nation-state*) di tingkat global bukanlah ditentukan hanya oleh kekuatan potensial yang dimiliki, melainkan oleh kekuatan riil yang dapat dihasilkan. Disinilah peran ideologi menjadi krusial sebagai pusat kekuatan, kultur strategis, dan falsafah bangsa untuk dapat mentransformasikan kekuatan potensial menjadi kekuatan ril bangsa.

Argumen ini pernah disampaikan secara meyakinkan dan ilmiah di dalam buku *The Ideology and National Competitiveness: An Analysis of Nine Countries* (George C. Lodge dan Ezra F. Vogel; Harvard Business School Press).

Berdasarkan penjelasan yang elaboratif di dalam buku ini, kemampuan suatu bangsa-negara untuk mengadaptasikan dan menjadikan ideologi bangsanya sebagai *working ideology* yang mengakar di dalam seluruh aspek kehidupan bangsa pada tingkat keseharian akan menjadikan bangsa-negara tersebut mampu mencapai keunggulan nasional relatif di tingkat global.

Kesimpulan ini diambil dari pembelajaran yang terjadi di Britania Raya, Perancis, Jerman, Amerika Serikat, Jepang, Taiwan, Korea Selatan, Brazil dan Meksiko.

Oleh karenanya, setiap upaya strategis bangsa Indonesia untuk menciptakan manusia-manusia di era siber atau masyarakat 5.0 yang tangguh dan kompetitif dari generasi mendatang, tidak dapat terlepas dari kemampuan negara untuk menjabarkan nilai-nilai Pancasila secara adaptif seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kultur masyarakat di tingkat global.

Terkait dengan hal tersebut, terdapat lima premis untuk bangsa Indonesia mampu mengadaptasikan nilai-nilai Pancasila sebagai *working ideology* yang tetap relevan sesuai perkembangan zaman.

Premis pertama: ideologi adalah roh, falsafah hidup, kultur strategis, dan identitas kolektif (DNA) bangsa. Dengan demikian Pancasila adalah strategi bangsa itu sendiri, dan strategi adalah bagaimana tentang mengubah lingkungan strategis internal dan eksternal secara berkesinambungan agar tetap menguntungkan untuk mencapai sasaran strategis yang diharapkan di masa depan. Strategi selalu merupakan titik awal dan bukan titik akhir.

Premis kedua: ideologi adalah bahan bakar mesin pembangunan bangsa di tengah persaingan dunia sehingga harus terus ditransformasikan tanpa mengubah esensi dan eksistensinya.

Premis ketiga: tidak ada satu negara pun yang murni menjalankan ideologinya. Pancasila juga merupakan asimilasi-sintesa dari peradaban (*civilization*) Timur dan Barat, dan berhubungan dengan ideologi-ideologi negara adikuasa (*Super-Power*) sebelumnya (termasuk Assyria Kuno, Mesir Kuno, Babilonia, Persia, Yunani, Romawi, Kekaisaran Ottoman, Britania Raya, Rusia, RRC, Amerika Serikat, dan Uni Eropa).

Premis keempat: harus dibedakan antara ideologi sebagai mitos-propaganda; ideologi sebagai *framing, paradigms, dis-*

courses, and narratives; dan ideologi sebagai filsafat dan implementasi kebijakan publik yang dapat dikritik secara konstruktif.

Premis kelima: ideologi harus dijabarkan menjadi gaya hidup, sistem politik-ekonomi, dan gaya manajemen dari suatu bangsa (manajemen *Kaizen* di Jepang yang berbasis kepada budaya improvisasi; serta manajemen *Taylorism & Fordism* di AS yang berbasis kepada budaya efisiensi dan produktifitas).

Berdasarkan kelima premis ini maka implementasi Pancasila yang dimaksudkan harus berfokus kepada kualitas dan buah kehidupan manusia Indonesia berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pembangunan manusia yang bermartabat, toleransi dan persatuan bangsa, demokrasi yang bertanggungjawab dan produktif, serta keadilan dan kesejahteraan kolektif bangsa dimana pada akhirnya setiap sila di dalam Pancasila harus dapat diukur indikator pencapaiannya seperti antara lain melalui *Corruption Perception Index, Crime Index, Human Development Index, World Happiness Index, Human Freedom Index, Tolerance Index, National Unity Index, Democracy Index, Gini Coefficient, Human Poverty Index, Global Peace Index, dan Welfare State Index*.

Dengan demikian, strategi untuk menciptakan generasi mendatang yang berkualitas pada era masyarakat 5.0 harus dapat menciptakan manusia Indonesia yang mampu bertindak (*acting generation*) sebagai subyek pengubah keadaan untuk memperbaiki mutu dari sistem demokrasi di Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila dengan karakter sebagai berikut.

Pertama: beriman, bertakwa, jujur, bermoral, dan beretika. Kedua: cerdas, progresif, inovatif, kerja keras, efisien, mempunyai kebiasaan menabung, menghargai persamaan hak dan persaingan sehat antar individu, berwawasan global (*global trendsetter*), bermental pemenang, beradab, dan taat hukum.

Ketiga: cinta bangsa dan penjaga persatuan. Keempat: aktor dan penjaga de-

mokrasi yang bertanggung jawab. Kelima: manusia yang aktif menciptakan keadilan dan kemakmuran kolektif bagi bangsanya.

Sebagai kesimpulan, sebagaimana faktor ideologi dan sumber daya manusia adalah krusial untuk mewujudkan keunggulan suatu bangsa di tingkat global, maka setiap formulasi dan implementasi geostrategi nasional RI ke depan pada esensinya adalah strategi untuk menciptakan generasi mendatang yang berkualitas, berjiwa pemenang, dan unggul di era masyarakat 5.0.

Tentu saja ini merupakan upaya yang komprehensif, berkelanjutan, dan harus didasarkan pada cara pikir strategis yang inovatif, adaptif, dan futuristik berdasarkan ideologi Pancasila sebagai dasar ontologi dari eksistensi, esensi, dan perjalanan bangsa Indonesia ke depan menuju tujuan Ilahi (*manifest destiny*) dari bangsa ini.

Terkait dengan fenomena yang sudah dijabarkan di atas maka geostrategi RI di masa mendatang tentunya adalah tentang bagaimana kita bisa berhasil menjadi bangsa pemenang di tingkat global pada era 5.0.

Geostrategi pada esensinya adalah merupakan *grand strategy* dari suatu bangsa-negara (*nation-state*) terkait geopolitik yang nota bene merupakan spektrum kerjasama, kompetisi, dan konflik politik di tingkat global berdasarkan aspek-aspek geografis yang menyertainya.

Adapun terdapat paling tidak 91 definisi tentang strategi yang diformulasikan dari tahun 1982 hingga 2008 dimana strategi didefinisikan sebagai upaya yang dinamis dan berkesinambungan, selalu merupakan titik awal dan bukan titik akhir, untuk mengerahkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh suatu subyek guna mencapai kepentingan (seperti kemenangan, keberhasilan, keunggulan) dari subyek tersebut di masa mendatang.

Dan karena subyek tersebut tidak hidup di dalam ruang hampa, maka setiap upaya strategi berkaitan langsung de-

ngan upaya untuk menganalisa, menajamkan dan merencanakan lingkungan strategis internal dan eksternal yang mempengaruhi upaya subyek tersebut untuk dapat mencapai tujuannya di masa mendatang.

Dengan kata lain, strategi bukanlah tentang masa depan yang menjanjikan, tetapi lebih kepada bagaimana melakukan yang benar saat ini untuk mencapai target yang diharapkan di masa mendatang.

Formulasi dan eksekusi strategi dilakukan dengan cara menggabungkan pendekatan rasional (sistem 2 pemikiran-strategis) dan yang non-rasional (sistem 1). Sistem 1 ini termasuk di dalamnya hal-hal yang tidak selalu dapat terukur karena aktor utama strategi adalah manusia yang mempunyai refleksi diri dan hasrat yang tidak sepenuhnya rasional seperti imajinasi, ambisi, dan cinta akan bangsa.

Menurut filosof Inggris di abad ke-18, David Hume, kondisi ini diistilahkan dengan *"the reason shall be the slave of the passions and can never pretend to any other office than to serve and obey them."* Oleh karenanya rasionalitas manusia disebut juga sebagai rasionalitas terbatas, rasionalitas relatif, atau *bounded rationality*.

Karena strategi berhubungan langsung dengan masa depan, maka kita harus memformulasikan dan mengimplementasikan strategi nasional yang tepat untuk Indonesia menjadi bangsa pemenang di tingkat global dalam waktu 23 tahun ke depan (2022-2045).

Penjabaran strategi nasional yang dimaksudkan di sini adalah strategi nasional yang pada esensinya adalah tentang bagaimana seluruh komponen bangsa dapat terlibat langsung di dalam upaya mempertahankan dan memajukan kepentingan nasional Indonesia. Strategi ini harus diformulasikan dan diimplementasikan dengan kerangka pikir strategis yang kritis,

historis, sintesis, sistemis, kreatif, dan futuristik.

Selanjutnya, maka geostrategi Indonesia ke depan harus dilandaskan pada premis bahwa geopolitik abad 21 sudah bergeser dari geopolitik konvensional menjadi meta-geopolitik yang terbentuk oleh masyarakat 5.0. Ini merupakan era digital dimana manusia akan hidup berdampingan dengan teknologi di hampir seluruh aspek kehidupan sehari-hari dan dimana teknologi siber (termasuk *Artificial Intelligence* dan *Quantum Computing*) menjadi tulang punggung dari seluruh sektor strategis yang menguasai hajat hidup orang banyak.

Oleh karena itu terdapat dua faktor lainnya yang saling berkaitan di dalam geostrategi RI ke depan yang dibangun di atas dasar implementasi adaptif dari Pancasila sebagai *working ideology* bangsa (pusat kekuatan, kultur strategis, dan cara hidup bangsa) yang termaknai dan terimplementasikan secara membumi dalam kehidupan sehari-hari dari seluruh komponen masyarakat Indonesia.

Kedua faktor lain tersebut adalah kekuatan siber bangsa; serta kualitas dari lapisan akhir generasi X (kelahiran 1965 –

1980), generasi Y (kelahiran 1981 – 1995) dan generasi Z (kelahiran 1996 – 2010) yang merupakan generasi pemimpin bangsa dalam periode 2022–2045.

Dengan kata lain, apa yang sudah Tuhan Yang Maha Esa berikan kepada kita melalui Bapak Proklamator dan para pendiri bangsa lainnya terkait ideologi Pancasila dan spektrum pemikiran geopolitik dan geostrategi yang futuristik, perlu terus dikembangkan dan diimplementasikan oleh generasi penerus bangsa.

Untuk inilah kita perlu memberikan apresiasi yang tinggi terhadap disertasi doctoral Dr. Hasto Kristiyanto pada tahun 2022 yang mendalami pengaruh dari visi geopolitik dan geostrategi Bung Karno terhadap dinamika dan perubahan sejarah di *The Global North* dan *The Global South*.

Disertasi ini merupakan sebuah contoh bahwa sebagai generasi penerus bangsa, kita perlu terus menggali dan mengkontekstualisasikan ide-ide besar para pendahulu kita di masa mendatang termasuk apa yang sudah diwariskan oleh Bung Karno dari masa hidupnya.



Ilustrasi foto patung Presiden RI Soekarno di depan gedung LEMHANNAS, Jakarta.